

Pengaruh *Attitude Toward Behavior* dan *Change Mechanisms* terhadap Pengambilan Keputusan Vasektomi pada Suami

Lilik Choiriyah^{(1)*}, Esti Yunitasari⁽²⁾, Ilya Krisnana⁽³⁾, Ucik Nurmalaningsih⁽⁴⁾

Master of Nursing Program, Universitas Airlangga
Kampus C UNAIR (MERR), Jl. Mulyorejo, Kec. Mulyorejo, Kota Surabaya, Indonesia

Email: ¹lichor.lichor@gmail.com, ²esti-y@fkip.unair.ac.id, ³ilya-k@fkip.unair.ac.id,
⁴ucik.nurmalaningsih-2023@fkip.unair.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 25 Januari 2025
Direvisi 07 Februari 2025
Disetujui 10 Februari 2025
Dipublikasikan 22 Februari 2026

Keywords:

Attitude toward behavior, change mechanisms decision making, male contraception, vasectomy

Abstract: *Decision making on contraceptive use is actually not only the responsibility of women, but also a shared responsibility with their husbands. It is important to understand the factors that influence husbands' decisions in using contraceptives, one of which is attitude towards behavior. The mechanism of attitude change is also very important to understand, because it can affect changes in husbands' contraceptive decision making. This study aims to identify how attitudes towards contraception affect the husband's decision-making process, as well as the role of attitude change mechanisms in shaping their involvement in family planning choices. This study is a quantitative study with a cross-sectional approach. The sampling technique was carried out randomly with multistage random sampling. The sample in this study was calculated based on the Yamahen formula so that 110 respondents were obtained. The results of this study indicate that husbands' attitudes towards contraception significantly influence their decision-making process regarding contraceptive use. Positive attitudes towards contraception are associated with greater involvement in decision making and a higher likelihood of using contraception. Attitude change mechanisms, such as information from health care providers and discussions with partners, play an important role in changing husbands' perspectives, which ultimately lead to more supportive decisions regarding family planning. These findings highlight the importance of targeting attitude change in interventions aimed at increasing community participation in conservation decision-making.*

Kata Kunci:

Attitude toward behavior, change mechanisms, pengambilan keputusan, kontrasepsi pria, vasektomi

Corresponding Author:

Name:
Lilik Choiriyah
Email:
lichor.lichor@gmail.com

keluarga berencana. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan multistage random sampling. Sampel dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus Yamahen yaitu: diperoleh 110 responden. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa sikap suami terhadap kontrasepsi berpengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan mereka mengenai penggunaan kontrasepsi. Sikap positif terhadap kontrasepsi berhubungan dengan keterlibatan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dan kemungkinan yang lebih tinggi untuk menggunakan kontrasepsi. Sikap Mekanisme perubahan, seperti informasi dari penyedia layanan kesehatan dan diskusi dengan pasangan, memainkan peran penting dalam mengubah perspektif suami, yang pada akhirnya mengarah pada keputusan yang lebih mendukung terkait perencanaan keluarga. Temuan ini menyoroti pentingnya menargetkan perubahan sikap dalam intervensi yang ditujukan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan konservasi.

PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan mengenai kontrasepsi adalah bagian penting dalam perencanaan keluarga yang melibatkan tidak hanya individu, tetapi juga pasangan suami istri. Pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi sebenarnya tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama dengan suami (Nadyah & Afiif, 2020). Dalam banyak budaya, pengambilan keputusan kontrasepsi sering kali didominasi oleh suami, hal yang mempengaruhi apakah pasangan tersebut akan menggunakan kontrasepsi atau tidak (Ghule et al., 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan suami dalam penggunaan kontrasepsi, salah satunya adalah *attitude toward behavior* (Setyorini et al., 2022). Namun angka penggunaan kontrasepsi pria masih sangat rendah, perlu upaya untuk meningkatkan partisipasi pria guna peningkatan hasil yang diharapkan (M. Nur et al., 2023).

Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB), *attitude toward behavior* dapat mempengaruhi niat dan tindakan individu terkait perilaku tersebut (Ajzen, 2006). Dalam konteks kontrasepsi, sikap suami terhadap penggunaan kontrasepsi memegang peranan penting dalam menentukan apakah mereka mendukung atau menolak penggunaan kontrasepsi. Sikap ini dapat terbentuk dari berbagai faktor, termasuk pengetahuan pribadi, pengaruh sosial, dan pengalaman sebelumnya (Setyorini et al., 2022). Penelitian mengungkapkan bahwa sikap suami terhadap kontrasepsi sangat mempengaruhi keputusan keluarga dalam menggunakan metode kontrasepsi, yang sering kali dipengaruhi oleh norma sosial dan informasi yang diterima (Arulmohi et al., 2023).

Mekanisme perubahan sikap juga sangat penting untuk dipahami, karena dapat mempengaruhi perubahan dalam pengambilan keputusan. Proses *change mechanisms* memuat langkah yang akan mempengaruhi suami dalam pengambilan keputusan kontrasepsi, dengan pertimbangan komponen *goal, expectation, strategies, dan capabilities*. Faktor, seperti edukasi kesehatan, komunikasi pasangan, dan pengaruh masyarakat atau lingkungan, dapat memengaruhi sikap seseorang terhadap kontrasepsi (Douthitt et al., 2010). Pentingnya peran suami dalam pengambilan keputusan kontrasepsi sering kali diabaikan. Peran laki-laki dalam proses kontrasepsi tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan pribadi mereka, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan pasangan dan keluarga secara keseluruhan. Meskipun kontrasepsi pria belum sepopuler kontrasepsi wanita, penting untuk mengakui peran besar pria dalam pengendalian kelahiran (Nadyah & Afiif, 2020).

Data Sistem Informasi Keluarga (*New Siga*) BKKBN tahun 2022 menunjukkan bahwa kepesertaan pria dalam penggunaan kontrasepsi vasektomi sebesar 0,25 persen. Capaian persentase kesertaan KB Pria tahun 2022 sebesar 2,48 persen tersebut baru mencapai 46,53 persen dibandingkan target yang ditetapkan yaitu sebesar 5,33 persen (Danarto, 2023). Beberapa alasan yang dapat mempengaruhi angka tersebut karena, tenaga kesehatan jarang menawarkan kontrasepsi pria pada saat konsultasi keluarga berencana (Tcherdukian et al., 2022). Pengetahuan dan praktik mengenai kontrasepsi pria khususnya vasektomi masih terbatas (Sait, Aljarbou, et al., 2021). Stigma dan kesalahpahaman seputar vasektomi masih ada (Arulmohi et al., 2023).

Terdapat dua jenis kontrasepsi modern populer pada pria yaitu kondom dan vasektomi, namun penggunaan kondom lebih dominan (Julia Iffah Saifullah, 2023). Vasektomi merupakan jenis kontrasepsi untuk mengendalikan kelahiran dengan sifat permanen yang umumnya digunakan pada keluarga yang memutuskan untuk tidak lagi memiliki anak (Ernawati

et al., 2022). Penggunaan kontrasepsi pria vasektomi tidak memiliki efek jangka panjang pada tingkat hormon seksual pada pria, dan tidak meningkatkan tingkat PSA (*Prostate Specific Antigen*) (Zhao et al., 2018). Penggunaan vasektomi juga tidak mempengaruhi hubungan seksual dan ejakulasi (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana sikap suami terhadap perilaku dapat mempengaruhi keputusan kontrasepsi melalui mekanisme perubahan dalam pengambilan keputusan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, penyuluh kesehatan, dan masyarakat untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mengedukasi dan melibatkan suami dalam perencanaan keluarga.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yang belum menggunakan alat kontrasepsi di Kabupaten Gresik yang berjumlah 3948 pasangan. Sampel yang dipilih adalah suami pasangan usia subur yang belum menggunakan alat kontrasepsi dengan kriteria inklusi meliputi: Suami pasangan usia subur, suami tidak menggunakan alat kontrasepsi modern, suami sedang atau tidak menggunakan alat kontrasepsi tradisional, sudah mempunyai anak minimal 2 orang, usia anak terkecil minimal di atas 2 tahun, mempunyai istri usia subur (15-49 tahun). Dengan kriteria eksklusi yaitu mempunyai istri yang sedang hamil. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan multistage random sampling. Sampel dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus Yamahen sehingga diperoleh 110 responden. Proporsi responden dibagi berdasarkan desa Tlogopojok 29 responden, desa Sidokumpul 54 responden dan desa Sidorukun 27 responden. Maka besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 110 responden. Peneliti menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden sasaran dengan bantuan kader sub PPKBD (Penolong Keluarga Berencana Desa). Teknik analisis data dengan analisis regresi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor personal suami

Faktor personal terdiri dari usia, pendidikan dan pendapatan yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi faktor personal Suami

No.	Indikator	F	%
1	Usia		
	Dewasa awal (26-35 tahun)	17	15,5
	Dewasa akhir (36-45 tahun)	93	84,5
2	Pendidikan		
	Dasar	8	7,3
	Menengah	95	86,4
	Tinggi	7	6,4
3	Pendapatan		
	>UMK	80	72,7
	<UMK	30	27,3

Tabel 1 menunjukkan hasil penelitian bahwa pada variabel faktor personal: suami lebih banyak pada usia dewasa akhir dengan pendidikan yang mayoritas pada lulusan SMA/SMK dan termasuk dalam ekonomi menengah atas.

Faktor Informasi

Faktor sosial terdiri dari beberapa indikator antara lain pengetahuan, paparan media, pengalaman yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi faktor informasi

No.	Indikator	F	%
1	Pengetahuan		
	Kurang	1	0,9
	Cukup	17	15,5
	Baik	92	83,6
2	Paparan media		
	Tidak mendukung	21	19,1
	Mendukung	89	80,9
3	Pengalaman		
	Tidak mendukung	31	28,2
	Mendukung	79	71,8

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian bahwa pada variabel faktor informasi: pengetahuan suami dalam memahami kontrasepsi suami bernilai baik. Pengetahuan tentang jenis kontrasepsi pria dan pengertian vasektomi paling banyak diketahui oleh suami. Paparan media mendukung dan berperan menjadi sumber informasi serta tambahan pengetahuan bagi suami. Pengalaman dari suami lain yang telah melakukan vasektomi sangat berperan. Namun, pengalaman setelah tindakan operasi dan efek samping dari vasektomi memiliki nilai yang kurang.

Faktor Sosial

Faktor sosial terdiri dari indikator *social* dan *pysical* yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi faktor sosial

No.	Indikator	F	%
1	Physical		
	Tidak mendukung	14	12,7
	Mendukung	96	87,3
2	Social		
	Tidak mendukung	23	20,9
	mendukung	87	79,1

Tabel 3 menunjukkan hasil penelitian bahwa pada variabel faktor sosial: suami didukung oleh lingkungan fisik yang mempengaruhi perubahan perilaku penggunaan kontrasepsi berupa fasilitas keluarga berencana dari pemerintah, layanan kesehatan dan pelayanan kontrasepsi. Suami juga memiliki hubungan dengan istri dan teman dekat yang mendukung, namun dukungan keluarga terkait penggunaan vasektomi masih kurang.

Attitude Toward Behavior

Faktor *Attitude Toward Behavior* terdiri dari indikator *behavior belief* dan *outcome evaluation* yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi attitude toward behavior

No.	Indikator	F	%
1	Behavior belief		
	Sesuai	9	8,2
	Tidak sesuai	101	91,8
2	Outcome evaluation		
	Kurang	0	0
	Cukup	58	52,7
	Baik	52	47,3

Tabel 4 menunjukkan hasil penelitian bahwa pada variabel *attitude toward behavior* keyakinan suami dalam penggunaan kontrasepsi bernilai tidak baik. Pada indikator *behavior belief* 26,3% suami tidak menyetujui bahwa pemahaman terkait kontrasepsi vasektomi akan menimbulkan ketertarikan untuk menggunakannya. Indikator *outcome evaluation* dengan hasil

cukup 52.7%, 33,7% suami belum meyakini bahwa dirinya bersedia menggunakan kontrasepsi, 32,7% suami menyatakan bahwa KB adalah tanggungjawab istri, 71,8% mengatakan istrinya takut untuk menggunakan IUD.

Behavior: Pengambilan Keputusan

Faktor *behavior*: pengambilan keputusan terdiri dari indikator analisis situasi, pengembangan alternatif, evaluasi alternatif dan pemilihan alternatif yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5 Deskripsi pengambilan keputusan

No.	Indikator	f	%
1	Analisis situasi		
	Kurang	0	0
	Cukup	58	52,7
	Baik	52	47,3
2	Pengembangan alternatif		
	Kurang	0	0
	Cukup	56	50,9
	Baik	54	49,1
3	Evaluasi alternatif		
	Kurang	0	0
	Cukup	12	10,9
	Baik	98	89,1
4	Pemilihan alternatif		
	Kurang	0	0
	Cukup	77	70%
	Baik	33	30%

Tabel 5 menunjukkan hasil penelitian bahwa pada variabel *behavior*: pengambilan keputusan menunjukkan hasil analisis situasi cukup sebesar 52.7%, menurut suami keputusan penggunaan vasektomi setelah memiliki 2 anak bukan yang tepat sebesar 33,6%. Sebesar 32,7% suami memilih meskipun sudah memiliki 2 anak keputusan menggunakan vasektomi bukanlah pilihannya. 28,2% suami kontrasepsi suami bukan pilihan meskipun istri memiliki kondisi yang tidak memungkinkan. Hasil pengembangan alternatif dengan nilai cukup 50.9%, sebesar 33,6% suami belum berencana mempertimbangkan penggunaan vasektomi dalam waktu dekat. 29,1% suami bersepakat dengan istri akan mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi jenis lain. Pada indikator evaluasi alternatif 89,1% bernilai baik, sebesar 66,3% suami mengetahui bahwa metode kontrasepsi suami lain selain vasektomi akan efektif ketika digunakan secara berulang dengan tepat dan benar. Pada indikator pemilihan alternatif terbaik dengan hasil cukup 70%, 30% suami menyerahkan tanggungjawab kontrasepsi kepada istri, 54,6% suami tidak menyetujui jika tidak menggunakan kontrasepsi.

Pembahasan

Pengaruh faktor personal terhadap *attitude toward behavior* pada pengambilan keputusan kontrasepsi suami

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa suami lebih banyak pada usia dewasa akhir dengan pendidikan yang mayoritas pada lulusan SMA/SMK dan termasuk dalam ekonomi menengah atas. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara faktor personal terhadap *attitude toward behavior*. Artinya usia, pendidikan, dan pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap *behavior belief* dan *outcome evaluation*.

Pada indikator *behavior belief* didapatkan fakta jika suami tidak menyetujui bahwa pemahaman terkait kontrasepsi vasektomi akan menimbulkan ketertarikan untuk menggunakannya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan dan pendapatan akan mempengaruhi suami dalam keputusan penggunaan kontrasepsi secara positif (Arulmohi et al., 2023). Begitu juga dengan literatur lainnya yang menjelaskan bahwa

tingkat pendidikan yang rendah dan tingkat ekonomi yang rendah mempengaruhi keterlibatan laki-laki dalam pengambilan keputusan kontrasepsi (Osuafor et al., 2023). Hal tersebut dimungkinkan karena suami yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manfaat dan prosedur medis seperti vasektomi. Pendidikan yang lebih tinggi sering kali berhubungan dengan peningkatan kesadaran tentang kesehatan reproduksi, yang mendorong pasangan untuk mempertimbangkan metode kontrasepsi yang lebih permanen seperti vasektomi.

Indikator *outcome evaluation* dengan hasil suami belum meyakini bahwa dirinya bersedia menggunakan kontrasepsi, suami menyatakan bahwa KB adalah tanggungjawab istri. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian lain bahwa hambatan utama terhadap keterlibatan laki-laki dalam keyakinan keputusan penggunaan kontrasepsi yang efektif adalah ketegangan antara tanggung jawab keuangan laki-laki dan peran mereka dalam berkontribusi terhadap ekonomi rumah (Lusambili et al., 2021). Sejumlah besar pria di Afrika tampaknya menolak untuk menerima penggunaan kontrasepsi karena alasan keuangan dan agama (Wondim et al., 2020). Penelitian lain mengungkapkan bahwa sebagian besar pria percaya penggunaan kontrasepsi dalam konteks pernikahan adalah hak prerogatif pasangan wanita. (Arulmohi et al., 2023). Rendahnya kemauan suami dan minimnya kesadaran kemampuan suami untuk melakukan tanggungjawab penggunaan kontrasepsi menjadi alasannya.

Pengaruh faktor informasi terhadap *attitude toward behavior* pada pengambilan keputusan kontrasepsi suami

Faktor informasi berpengaruh secara signifikan terhadap *attitude toward behavior* dalam pengambilan keputusan kontrasepsi pada suami. Penilaian faktor informasi terdiri dari pengetahuan, paparan media, dan pengalaman. Pengalaman dari suami lain yang telah melakukan vasektomi sangat berperan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan suami dalam memahami kontrasepsi suami bernilai kurang baik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian lain yang mencerminkan fakta bahwa vasektomi dipenuhi oleh mitos dan kesalahpahaman yang menyebar diantara pasangan (Arulmohi et al., 2023). Kurangnya informasi terkait kontrasepsi vasektomi menjadi alasan kurangnya pengetahuan diantara pasangan. Kurangnya edukasi dan pemahaman metode dari petugas layanan Kesehatan juga menjadi faktor penyebab rendahnya pengetahuan terkait vasektomi. Laki-laki yang mengetahui berbagai metode KB, khususnya pilihan kontrasepsi pria, memiliki kemungkinan terlibat langsung dalam pemanfaatan keluarga berencana (Wondim et al., 2020). Pengetahuan yang cukup dari pasangan atau suami akan mempengaruhi pemahaman terkait vasektomi, mengurangi ketakutan prosedur dan menghindari kepercayaan rumor-rumor vasektomi yang tidak berdasar.

Hasil lainnya didapatkan bahwa paparan media mendukung dan berperan menjadi sumber informasi serta tambahan pengetahuan bagi suami. Hasil dari penelitian lain menyebutkan bahwa 99,0% laki-laki hanya menggunakan kondom dalam survey penelitian yang dilakukan terhadap laki-laki yang menggunakan kontrasepsi, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bentuk lain dari metode kontrasepsi pria sangat buruk (Purnomo et al., 2019). Ini mungkin terkait dengan terbatasnya pilihan alat kontrasepsi pria yang tersedia di masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, upaya untuk membiasakan keluarga berencana permanen bagi mereka yang benar-benar yakin tidak menginginkan anak di masa depan harus diperkuat (Wondim et al., 2020).

Penemuan ini mengindikasikan bahwa faktor informasi seperti pengetahuan, paparan media dan pengalaman tidak secara langsung tidak mempengaruhi *behavior belief* dan *outcome evaluation*. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor lain yang berperan lebih dominan dalam mempengaruhi *attitude toward behavior*. Hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini dapat dianggap sebagai titik awal untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas multifaktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kontrasepsi pada suami.

Pengaruh faktor sosial terhadap *attitude toward behavior* pada pengambilan keputusan kontrasepsi suami

Faktor sosial berpengaruh secara signifikan terhadap *attitude toward behavior* dalam pengambilan keputusan kontrasepsi pada suami. Penilaian faktor sosial terdiri dari *physical* dan *social*. *Physical* merupakan ketersediaan lingkungan fisik yang mempengaruhi perubahan, sedangkan *social* merupakan sistem hubungan suami dengan orang lain. Faktor tersebut dapat mempengaruhi *normative belief* kepercayaan suami terhadap harapan atau keinginan orang lain. Selain itu juga dapat mempengaruhi *motivation to comply* yaitu dorongan yang diberikan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah saya lakukan, suami didukung oleh lingkungan fisik yang mempengaruhi perubahan perilaku penggunaan kontrasepsi berupa fasilitas keluarga berencana dari pemerintah, layanan kesehatan dan pelayanan kontrasepsi (Laksmi & Rizal, 2024). Suami juga memiliki hubungan dengan istri dan teman dekat yang mendukung, namun dukungan keluarga terkait penggunaan vasektomi masih kurang. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa penggunaan metode kontrasepsi pria dan partisipasi pria dalam keputusan kontrasepsi sangat rendah. Alasan yang mendasari dapat disebabkan oleh fakta bahwa pria hanya memiliki sedikit layanan kontrasepsi untuk dipilih (Osuafor et al., 2023). Fakta bahwa sedikitnya pilihan kontrasepsi pada pria dibandingkan wanita dapat menjadi alasan minimnya keterlibatan pria dalam keputusan keluarga berencana. Meskipun pemerintah telah menyiapkan dan menyediakan fasilitas keluarga berencana secara gratis, akses yang mudah mulai dari fasilitas kesehatan tingkat pertama, adanya penyuluh KB dan kader KB di setiap desa.

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan interaksi suami dengan istri sangat mempengaruhi ketelibatannya dalam mengambil tanggungjawab penggunaan kontrasepsi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian di Karnataka, menunjukkan bahwa 81% laki-laki melaporkan sebelum memutuskan menggunakan kontrasepsi akan melakukan diskusi dengan pasangan mereka mengenai keluarga berencana (Arulmohi et al., 2023). Penentu terakhir keterlibatan pria adalah diskusi antara pasangan tentang keluarga berencana. Diskusi antara pasangan sangat penting dan mempengaruhi kesehatan reproduksi dan keputusan penggunaan keluarga berencana. hal ini meningkatkan penerimaan dan kelanjutan penggunaan kontrasepsi (Wondim et al., 2020).

Pengaruh *attitude toward behavior* terhadap *change mechanisms* pada pengambilan keputusan kontrasepsi suami

Attitude toward behavior berpengaruh secara signifikan terhadap *change mechanisms* dalam pengambilan keputusan kontrasepsi pada suami. Penilaian *attitude toward behavior* terdiri dari *behavior belief* dan *outcome evaluation*. *Change mechanisms* disini terdiri dari *indicator goal, expectation, strategies, dan capabilities*. *Goal* disini merupakan hasil yang ingin dicapai suami saat menggunakan kontrasepsi. *Expectation* adalah harapan yang ditargetkan saat penggunaan kontrasepsi. *Strategies* adalah bentuk rencana yang disusun sebelum menggunakan kontrasepsi. *Capabilities* adalah kepercayaan diri suami terhadap kemampuannya untuk menggunakan kontrasepsi.

Keyakinan suami terhadap hasil yang ingin dicapai saat menggunakan kontrasepsi sangat penting dalam keberhasilan program keluarga berencana, baik untuk memilih metode kontrasepsi yang tepat maupun dalam menjalani keputusan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa faktor keterlibatan laki-laki dalam keputusan menggunakan kontrasepsi adalah sikapnya terhadap keluarga berencana. Sikap positif pria terhadap keluarga berencana merupakan fasilitator bagi keterlibatan pria dalam keluarga berencana. Namun, hanya 47,9% pria yang bersikap positif, hal ini menyiratkan bahwa lebih dari separuh pria harus mengubah sikap mereka terhadap keluarga berencana (Wondim et al., 2020).

Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh pria memiliki sikap negatif terhadap keluarga berencana dan yang mengejutkan hampir seperempat pria setuju bahwa pria tidak boleh berbagi metode keluarga berencana (Sait, Aljarbou, et al., 2021). Dalam banyak budaya, termasuk di Indonesia, norma sosial sering kali menempatkan wanita sebagai pihak yang

bertanggung jawab utama dalam pengelolaan keluarga, termasuk dalam hal kontrasepsi. Sikap ini menciptakan persepsi bahwa penggunaan kontrasepsi adalah urusan wanita, sementara pria merasa tidak perlu terlibat secara langsung. Pandangan ini menganggap bahwa pria tidak perlu berbagi tanggung jawab dalam hal keluarga berencana atau tidak merasa perlu untuk mempertimbangkan metode kontrasepsi yang melibatkan mereka.

Kurangnya edukasi mengenai pilihan kontrasepsi yang aman dan efektif untuk pria menyebabkan mereka tidak merasa perlu terlibat dalam keluarga berencana. Hal ini dapat berujung pada sikap negatif atau tidak peduli terhadap peran mereka dalam perencanaan keluarga. Perlu dilakukan pemahaman mendalam kepada suami guna memantapkan keyakinan suami untuk menggunakan kontrasepsi pria. Strategi peningkatan pengetahuan pada suami ini akan meningkatkan keinginan suami pada penggunaan kontrasepsi sesuai dengan hasil penelitian Dimana sebagian besar suami yang memiliki pengetahuan rendah dan berada di fasilitas kesehatan yang kurang memadai membuat para suami tidak bersedia menjadi akseptor MOP. Faktor pengetahuan terbukti berhubungan secara signifikan terhadap keikutsertaan suami melakukan KB vasektomi, begitu pula dengan faktor fasilitas kesehatan (Fatimah Dewi Anggraeni & Rachmawati, 2022).

Penelitian lain mendapati hasil bahwa sebagian suami berpendapat bahwa kontrasepsi harus dilakukan oleh salah satu pasangan. Demikian pula, di AS, mayoritas (78%) pria percaya bahwa kedua pasangan memiliki tanggung jawab yang sama untuk perencanaan keluarga (Sait, ;, et al., 2021). Ketika kedua pasangan, antara suami dan istri secara aktif terlibat dalam keputusan penggunaan kontrasepsi, hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas, tetapi juga memperkuat hubungan dan kesejahteraan keluarga. Tanggung jawab kontrasepsi yang dipegang bersama, menjadikan ada harapan bahwa pasangan akan lebih konsisten dalam menggunakan kontrasepsi, sehingga dapat mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Kedua pasangan yang berkomitmen untuk mengelola kehamilan secara sadar akan lebih berhasil dalam merencanakan jumlah anak dan waktu kelahiran, yang akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup keluarga.

Pengaruh *change mechanisms* terhadap pengambilan keputusan kontrasepsi suami.

Change mechanisms berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan dalam pengambilan keputusan kontrasepsi pada suami. Penilaian *change mechanisms* terdiri dari *goal, expectation, strategies, dan capabilities*. Pengambilan keputusan terdiri dari indikator analisis situasi, pengembangan alternatif, evaluasi alternatif dan pemilihan alternatif terbaik. Analisis situasi adalah kemampuan menilai dan mengevaluasi keputusan penggunaan vasektomi. Pengembangan alternatif adalah kemampuan menyusun dan mengumpulkan beberapa keputusan kontrasepsi. Evaluasi alternatif adalah kemampuan mempertimbangkan dan mengurutkan kebutuhan kontrasepsi sesuai urgensi. Pemilihan alternatif terbaik adalah kemampuan memilih jenis kontrasepsi yang tepat.

Suami yang memilih vasektomi sering kali memiliki pandangan yang kuat tentang pentingnya perencanaan keluarga (Xu et al., 2020). Mereka mencari metode kontrasepsi yang efektif dan permanen setelah melihat bahwa metode kontrasepsi lainnya tidak memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil penelitian laki-laki yang berpendidikan akan mengetahui manfaat dari keterlibatan dalam pengambilan keputusan keluarga berencana, yang menciptakan jalan bagi komunikasi pasangan dan pengumpulan informasi tentang layanan keluarga berencana melalui membaca surat kabar, media massa, dan dari berbagai media sosial (Chakraborty & Sprockett, 2018).

Suami yang memilih vasektomi sering kali merasa bertanggung jawab terhadap keluarga dan ingin berbagi peran dengan istri dalam perencanaan keluarga. Mereka melihat vasektomi sebagai pilihan untuk mengurangi beban istri dalam menggunakan metode kontrasepsi dan berbagi tanggung jawab. Beberapa suami memilih vasektomi karena mereka mencari metode kontrasepsi yang efektif dan tidak melibatkan efek samping yang mungkin timbul dari penggunaan metode kontrasepsi sementara. Mereka merasa bahwa vasektomi adalah pilihan yang

aman dan tanpa risiko efek samping jangka panjang. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa suami berpendapat metode kontrasepsi vasektomi sangat praktis, lebih murah, dan efek sampingnya juga tidak seperti kontrasepsi pada perempuan (Zakiyah et al., 2024). Penelitian lain juga menyebutkan suami berniat untuk menerima vasektomi sebagai metode keluarga berencana, karena mereka memiliki kekhawatiran akan kesehatan pasangan mereka (Nesro et al., 2020).

Keputusan suami untuk menjalani vasektomi dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan yang perlu dipikirkan secara matang. Banyak pasangan yang memutuskan vasektomi setelah merasa bahwa mereka sudah memiliki jumlah anak yang diinginkan dan tidak berencana memiliki lebih banyak anak di masa depan. Suami yang ingin menghindari kehamilan lebih lanjut dan merasa yakin bahwa mereka sudah selesai membangun keluarga sering memilih opsi ini karena tidak perlu khawatir tentang pengingat untuk penggunaan kontrasepsi setiap kali berhubungan seksual. Sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penerimaan vasektomi di Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Ujung Pandang Baru sudah baik karena pelayanan vasektomi secara gratis, keadaan ekonomi yang sulit, dan sudah memiliki banyak anak merupakan faktor paling besar yang mendorong para akseptor melakukan vasektomi (Muhammad et al., 2020).

Namun, presentase penggunaan kontrasepsi vasektomi masih sangat rendah, hal ini terjadi karena berbagai faktor kompleks yang saling berinteraksi, baik dari sisi budaya, sosial, ekonomi, maupun medis. Hal ini sejalan dengan penelitian didapatkan hasil bahwa vasektomi adalah pilihan kontrasepsi, yang mendapatkan persentase peminatan yang sangat rendah (Sait, Aljarbou, et al., 2021). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pria di Indonesia masih sangat sedikit yang menggunakan kontrasepsi modern. Pria berusia lebih dari 35 tahun, berstatus kawin, tinggal di perkotaan, sudah tamat SMA, termasuk dalam kategori kaya, bekerja, kontra dengan persepsi bahwa kontrasepsi merupakan urusan wanita, (Julia Iffah Saifullah, 2023). Dalam penelitian ini *Change mechanisms* berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan kontrasepsi pada suami. Pengaruh terbesar dari indikator pengambilan keputusan kontrasepsi yang terbesar adalah analisis situasi suami dalam pengambilan keputusan kontrasepsi vasektomi, yaitu kemampuan menilai dan mengevaluasi keputusan penggunaan vasektomi.

Penelitian ini dapat berakibat dan menghasilkan dampak mencakup berbagai aspek, baik dari sisi individu, keluarga, maupun kebijakan kesehatan masyarakat. Temuan penelitian ini dapat menunjukkan bahwa perubahan sikap (*attitude*) suami terhadap vasektomi sangat mempengaruhi keputusan untuk menjalani prosedur vasektomi. Perubahan mekanisme (*change mechanisms*) dalam cara suami memandang kesehatan reproduksi dan keluarga dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih sadar dan rasional. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pihak berwenang dalam merancang kampanye edukasi yang lebih efektif mengenai kontrasepsi permanen, khususnya bagi suami. Jika sikap positif terhadap vasektomi dapat dipengaruhi oleh informasi yang tepat, maka program-program kesehatan masyarakat yang memfokuskan pada perubahan sikap suami dapat meningkatkan penerimaan terhadap vasektomi. Temuan ini juga bisa mendorong pemerintah atau lembaga kesehatan untuk menyediakan layanan konseling dan pendampingan psikologis kepada suami yang mempertimbangkan vasektomi. Pemahaman mengenai mekanisme perubahan sikap juga dapat membantu dokter dan tenaga medis untuk lebih efektif dalam memberi informasi dan mendukung keputusan yang dibuat oleh pasangan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi terdistribusi pada suami dewasa akhir dengan mayoritas berpendidikan SMA/SMK dan termasuk dalam golongan ekonomi menengah ke atas. Suami kurang setuju bahwa pemahaman tentang alat kontrasepsi vasektomi akan menarik minat untuk menggunakannya. Suami kurang yakin bahwa dirinya mampu menggunakan alat kontrasepsi vasektomi, suami menyatakan bahwa kontrasepsi merupakan tanggung jawab istri. Pengetahuan suami dalam memahami alat kontrasepsi pria masih kurang. Terpaan media terbukti mendukung dan berperan sebagai sumber informasi dan

tambahan pengetahuan bagi suami. Lingkungan fisik yang mempengaruhi perubahan perilaku penggunaan alat kontrasepsi berupa sarana KB dari pemerintah, pelayanan kesehatan dan pelayanan kependudukan. Interaksi antara suami dan istri sangat mempengaruhi keterlibatan suami dalam mengambil tanggung jawab penggunaan alat kontrasepsi. Keyakinan suami terhadap hasil yang ingin dicapai ketika menggunakan alat kontrasepsi sangat penting dalam keberhasilan program KB, baik dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat maupun dalam melaksanakan keputusan tersebut. Keputusan untuk menggunakan vasektomi tetap dianggap bukan keputusan yang tepat meskipun ia telah memiliki dua orang anak dan istrinya memiliki kondisi yang membuatnya tidak mungkin menggunakan alat kontrasepsi. Suami pun setuju dengan istrinya untuk mempertimbangkan penggunaan alat kontrasepsi jenis lain. Suami mengetahui bahwa metode kontrasepsi yang digunakan suami selain vasektomi akan efektif apabila digunakan secara berulang-ulang dengan baik dan benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (2006). *Constructing a TpB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations*. 49(4), 1335–1374. <https://doi.org/10.1002/hep.22759>
- Arulmohi, M., Vinayagamorthy, V., & R., D. A. (2023). Family Planning from a Male Perspective: Observations from a Community-Based Cross-sectional Study in Chennai, Tamil Nadu. *Indian Journal of Community Medicine*, 42(1), 147–150. <https://doi.org/10.4103/ijcm.IJCM>
- Chakraborty, N. M., & Sprockett, A. (2018). Use of family planning and child health services in the private sector: An equity analysis of 12 DHS surveys. In *International Journal for Equity in Health* (Vol. 17, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s12939-018-0763-7>
- Danarto. (2023). *Rasa Kasih Sayang Kepada Istri, Dorong Pria untuk Ber-KB*. <https://www.bkkbn.go.id/berita-rasa-kasih-sayang-kepada-istri-dorong-pria-untuk-ber-kb>
- Direktorat Kesehatan Keluarga. (2021). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. *Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1(November), 1–286.
- Ernawati, S., Prijatni, I., Iskandar, F. N., Wahidah, N. J., Rohmah, A. N., Primindari, R. S., Hidayati, U. N., Putri, F. A., Kholifah, S. N., Rahmaningtyas, I., Agustasari, K. I., Sya, A. S., & Isnaini, F. (2022). *Perkembangan Metode Kontrasepsi Masa Kini - Google Books* (p. 116).
- Fatimah Dewi Anggraeni, & Rachmawati, D. (2022). Pengaruh Edukasi Pijat Oxitoxin Dengan Persiapan Laktasi Pada Ibu Hamil Tm Iii Di Klinik Asih Waluyo Jati, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, XIV(01), 68–74. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v14i01.525>
- Ghule, M., Dixit, A., Johns, N. E., Battala, M., Begum, S., Averbach, S., Silverman, J. G., Saggurti, N., & Raj, A. (2024). Examining the association between men's gender equitable attitudes and contraceptive outcomes in rural Maharashtra, India. *Dialogues in Health*, 4(January), 100168. <https://doi.org/10.1016/j.dialog.2024.100168>
- Julia Iffah Saifullah, W. B. (2023). DETERMINAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI MODERN PADA PRIA BERSTATUS KAWIN DI INDONESIA Politeknik Statistika STIS Jl . Frans Nala , Batu Cermin , Kabupaten Manggarai Barat , Nusa Tenggara Timur Jalan Otto Iskandardinata 64C , Jakarta Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(2), 70–78.
- Laksmi, P. A., & Rizal, S. N. T. R. (2024). *Vasektomi Gratis dan Dapat Uang Imbalan, Ini Penjelasan BKKBN Halaman all - Kompas*.
- Lusambili, A. M., Muriuki, P., Wisofski, S., Shumba, C. S., Mantel, M., Obure, J., Nyaga, L., Mulama, K., Ngugi, A., Orwa, J., Luchters, S., & Temmerman, M. (2021). Male Involvement in Reproductive and Maternal and New Child Health: An Evaluative Qualitative Study on Facilitators and Barriers From Rural Kenya. *Frontiers in Public Health*, 9(April), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.644293>
- M. Nur, Y., Sari, Y. K., & Harwita, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kontrasepsi Pria terhadap Motivasi Pria PUS menjadi Akseptor KB Vasektomi. *Jurnal Akademika*

- Baiturrahim Jambi*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i1.578>
- Muhammad, R., Multazam, A. M., & Ikhtiar, M. (2020). Penggunaan Vasektomi di Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. *Jurnal Serambi Sehat*, 13(3), 18–26. <https://jurnal.umm.ac.id/index.php/serambisehat/article/view/656>
- Nadyah, N., & Afiif, A. (2020). Gender Dalam Keluarga Berencana (Studi Kasus Partisipasi Suami Dalam Melakukan Kontrasepsi Di Kelurahan Macanre Kecamatan Lirililau Kabupaten Soppeng). *Jurnal Sipakalebbi*, 4(1), 332–345. <https://doi.org/10.24252/jsipakalebbi.v4i1.14651>
- Nesro, J., Sendo, E., Yesuf, N., & Sintayehu, Y. (2020). Intención de utilizar la vasectomía y factores asociados entre los hombres casados de Addis Abeba, Etiopía. *BMC Public Health*, 20(1), 1–8.
- Osuafor, G. N., Akokuwebe, M. E., & Idemudia, E. S. (2023). Male Involvement in Family Planning Decisions in Malawi and Tanzania: What Are the Determinants? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph20065053>
- Purnomo, D., Suwartiningsih, S., & Najib. (2019). Analisis faktor diterminan pengambilan keputusan keikutsertaan program KB dan pilihan alat kontrasepsi di Jawa Tengah. *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 6(2), 115–134.
- Sait, M., ; Aljarbou, A., ; Almannie, R., ; & Binsaleh, S. (2021). *Knowledge, attitudes, and perception patterns of contraception methods_ Cross-sectional study among Saudi males.*
- Sait, M., Aljarbou, A., Almannie, R., & Binsaleh, S. (2021). Knowledge, attitudes, and perception patterns of contraception methods: Cross-sectional study among Saudi males. *Urology Annals*, 13(3), 243–253. https://doi.org/10.4103/UA.UA_42_20
- Setyorini, R. H., Dwi, I., Nurhaeni, A., Probandari, A., Lestari, E., Sebelas, U., Surakarta, M., Sciences, P., Maret, U. S., Maret, U. S., & Maret, U. S. (2022). *USING THEORY OF PLANNED BEHAVIOR TO EXPLORE FACTORS RELATED TO CONTRACEPTIVE USE AMONG WOMEN IN REPRODUCTIVE AGE.* 22(1), 313–319.
- Tcherdukian, J., Mieusset, R., Netter, A., Lechevallier, E., Bretelle, F., & Perrin, J. (2022). *Knowledge, professional attitudes, and training among health professionals regarding male contraceptive methods.*
- Wondim, G., Degu, G., Teka, Y., & Diress, G. (2020). Male Involvement in Family Planning Utilization and Associated Factors in Womberma District, Northern Ethiopia: Community-Based Cross-Sectional Study. *Open Access Journal of Contraception, Volume 11*, 197–207. <https://doi.org/10.2147/oajc.s287159>
- Xu, Y., Liu, R., Leu, N. A., Zhang, L., Ibragmova, I., Schultz, D. C., & Wang, P. J. (2020). A cell-based high-content screen identifies isocotoin as a small molecule inhibitor of the meiosis-specific MEIOB–SPATA22 complex†. *Biology of Reproduction*, 103(2), 333–342. <https://doi.org/10.1093/biolre/ioaa062>
- Zakiyah, P. D. F., Ariadi, S., & Suyanto, B. (2024). *Relasi Kuasa dalam Menentukan Praktik KB Vasektomi di Situbondo Power Relationships in Determining Vasectomy Family Planning Practices in Situbondo.* 13(2), 108–121. <https://doi.org/10.20473/bk.v13i2.64573>
- Zhao, K., Wu, L., Kong, X., Chen, Y., Li, H., Gu, Y., Shang, X., & Xiong, C. (2018). Long-term safety, health and mental status in men with vasectomy. *Scientific Reports*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.1038/s41598-018-33989-5>